

### Strategi Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di Era Digital

Muhammad Ali Subkan\*<sup>1</sup>, Achmad Syaifur Rijal<sup>2</sup>, Mudzakkir Ali<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

E-mail: [muh.alisubkan@gmail.com](mailto:muh.alisubkan@gmail.com); [rtrijalrt@gmail.com](mailto:rtrijalrt@gmail.com); [amudzakkirali@yahoo.com](mailto:amudzakkirali@yahoo.com)

Article Info	Abstract
<b>Keywords:</b> dialogic learning, Islamic Religious Education, student tolerance, religious moderation, digital era	<i>This study examines dialogic learning strategies in Islamic Religious Education as an effort to strengthen students' tolerance in the digital era. The background of this study is based on the increasing need for religious education that not only develops students' cognitive understanding of Islamic teachings but also shapes inclusive, empathetic, and tolerant social attitudes. The rapid growth of digital media has exposed students to various religious narratives, including unverified information, hate speech, and intolerant discourse. Therefore, Islamic Religious Education needs a learning strategy that encourages critical thinking, respectful dialogue, and contextual understanding of religious values. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from books, journal articles, policy documents, and relevant academic sources related to dialogic learning, Islamic Religious Education, religious moderation, tolerance, and digital literacy. The data were analyzed using descriptive qualitative content analysis. The findings show that dialogic learning can strengthen students' tolerance through open questioning, reflective discussion, active listening, value clarification, contextual case analysis, and collaborative reflection. In the context of Islamic Religious Education, this strategy helps students internalize Islamic values such as tasamuh, justice, balance, ukhuwah, and rahmatan lil 'alamin. The study also reveals that dialogic learning is relevant for addressing digital-era challenges, particularly by guiding students to critically evaluate religious content, avoid hate speech, and practice ethical communication in online spaces. This study concludes that dialogic learning is a relevant pedagogical strategy for developing tolerant, critical, and socially responsible students in Islamic Religious Education.</i>

Submitted: January 2026, Reviewed: February 2026, Accepted: March 2026

\*Corresponding Author

#### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran agama tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran keagamaan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Komalasari & Yakubu, 2023; Komariah & Nihayah, 2023; Muzakki & Nurdin, 2022). Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi ruang munculnya

gesekan sosial apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang inklusif dan humanis (Muhajir et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu toleransi dan moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Munculnya berbagai bentuk sikap eksklusif, prasangka keagamaan, ujaran kebencian, dan penyebaran narasi intoleran menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi tantangan besar dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik (Baedowi et al., 2025; Damayanti et al., 2025; Kosim et al., 2024; Nyanasuryanadi et al., 2023). Kementerian Agama Republik Indonesia bahkan telah menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda penting dalam penguatan pendidikan keagamaan, termasuk melalui penyusunan panduan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama pada tahun 2024. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, adil, seimbang, dan terbuka terhadap perbedaan.

Tantangan tersebut semakin kompleks pada era digital. Peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan dari guru, buku teks, atau lingkungan sekolah, tetapi juga dari berbagai platform digital seperti media sosial, video pendek, forum diskusi daring, dan konten keagamaan yang beredar secara bebas di internet (Lee & Al-Adeimi, 2025; Sanchez & Athanases, 2023). Di satu sisi, media digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber belajar keagamaan. Namun di sisi lain, ruang digital juga berpotensi memperkuat penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, provokatif, eksklusif, bahkan intoleran (Muliadi et al., 2025; Rahmat & Utomo, 2025). UNESCO menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi ujaran kebencian, baik di ruang luring maupun daring, melalui penguatan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI pada era digital perlu memiliki strategi pedagogis yang mampu membantu siswa berpikir kritis, berdialog secara sehat, dan menyikapi perbedaan secara dewasa.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah pembelajaran dialogis. Pembelajaran dialogis merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, pertukaran pandangan, dan pemecahan masalah secara bersama (Fomin, 2024; Maine, 2025). Dalam pembelajaran dialogis, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai, menguji pandangan, dan membangun sikap sosial yang lebih terbuka (Iqbal et al., 2021; Lee & Al-Adeimi, 2025; Maine, 2025). Pendekatan ini penting dalam pembelajaran PAI karena materi keagamaan sering kali berkaitan dengan nilai, keyakinan, praktik sosial, dan relasi antarmanusia. Apabila pembelajaran PAI hanya disampaikan secara satu arah, peserta didik cenderung memahami agama secara tekstual dan normatif, tanpa ruang yang cukup untuk mengaitkan nilai keagamaan dengan realitas sosial yang beragam.

Kajian tentang pendidikan Islam moderat, moderasi beragama, dan toleransi telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat berperan dalam membentuk sikap inklusif, toleran, dan seimbang pada peserta didik (Muliadi et al., 2025; Tabroni et al., 2021). Penelitian lain juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI, budaya sekolah, keteladanan guru, dan aktivitas pembelajaran (Syaifudin, 2024; Yasmadi et al., 2024). Artikel pendukung sebelumnya juga menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat dapat menjadi strategi penguatan toleransi dan harmoni sosial melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya lembaga pendidikan (Nuraini & Susiani, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya sikap keagamaan yang ekstrem dan dalam membangun kehidupan sosial yang damai.

Namun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih cenderung membahas moderasi beragama dan pendidikan Islam moderat pada tataran konseptual, kebijakan, atau integrasi kurikulum secara umum (Nasir & Rijal, 2021). Kajian yang secara khusus menempatkan pembelajaran dialogis sebagai strategi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan toleransi siswa pada era digital masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Padahal, persoalan toleransi siswa tidak hanya berkaitan dengan isi kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara materi keagamaan diajarkan di kelas. Nilai toleransi tidak cukup hanya dicantumkan dalam tujuan pembelajaran atau buku ajar, tetapi perlu dihidupkan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, mendengarkan pandangan berbeda, dan merefleksikan pengalaman sosial mereka (Khasanah et al., 2023; Syaifudin, 2024).

Kesenjangan lain yang perlu diperhatikan adalah belum optimalnya pengaitan antara pembelajaran PAI di kelas dengan realitas kehidupan digital siswa. Banyak peserta didik berhadapan langsung dengan konten keagamaan di media sosial, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan literasi kritis untuk membedakan antara dakwah yang mencerahkan, opini yang bias, dan narasi yang berpotensi intoleran (Alam et al., 2024; Lee & Al-Adeimi, 2025). Dalam kondisi ini, pembelajaran dialogis dapat menjadi ruang penting untuk membahas pengalaman digital siswa secara edukatif. Melalui dialog yang terarah, guru dapat membantu siswa mengklarifikasi informasi, memahami perbedaan pandangan, serta menanamkan nilai toleransi berdasarkan prinsip ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Khasanah et al., 2023; Muhajir et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana strategi pembelajaran dialogis dalam PAI dapat digunakan untuk menguatkan sikap toleransi siswa di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menguatkan sikap toleransi siswa di era digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan konsep pembelajaran dialogis dalam konteks PAI, mengidentifikasi relevansinya terhadap penguatan toleransi siswa, serta menganalisis bagaimana strategi tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan narasi intoleran di ruang digital. Dengan

fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai pentingnya pendekatan pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual dalam pembelajaran agama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan pembelajaran dialogis sebagai strategi utama dalam penguatan toleransi siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era digital. Berbeda dari kajian yang hanya menekankan moderasi beragama sebagai konsep normatif atau kebijakan kurikuler, penelitian ini menyoroti proses pedagogis di ruang kelas sebagai titik penting internalisasi nilai toleransi. Penelitian ini juga menghubungkan pembelajaran dialogis dengan tantangan digital, terutama paparan peserta didik terhadap narasi keagamaan yang beragam di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang bahwa penguatan toleransi tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran antara guru, siswa, dan realitas sosial-digital yang mereka hadapi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama, toleransi, dan literasi sosial di era digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan kehidupan siswa saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran, kritis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menguatkan sikap toleransi siswa di era digital. Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis kajian kepustakaan, sehingga data utama yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema pembelajaran dialogis, Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, toleransi, dan tantangan pendidikan pada era digital.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research. Desain ini dipandang sesuai karena fokus penelitian diarahkan pada analisis gagasan, teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penguatan toleransi siswa. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini berupaya menyusun pemahaman konseptual mengenai bagaimana pembelajaran dialogis dapat diterapkan dalam konteks PAI, terutama dalam menghadapi perkembangan ruang digital yang memungkinkan siswa terpapar berbagai narasi

keagamaan, baik yang moderat maupun yang berpotensi intoleran. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, melainkan menggunakan sumber data tertulis sebagai bahan utama analisis.

### *B. Data*

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan beberapa kata kunci utama, yaitu pembelajaran dialogis, Pendidikan Agama Islam, toleransi siswa, moderasi beragama, literasi digital keagamaan, dan pendidikan Islam di era digital. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih sumber yang dianggap relevan, kredibel, dan mampu memberikan landasan teoritis maupun empiris bagi pembahasan penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi terbaru, terutama yang terbit dalam lima tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber klasik atau teoretis yang masih relevan dengan konsep pembelajaran dialogis dan pendidikan Islam.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, dan pencatatan informasi dari berbagai sumber tertulis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang berkaitan langsung dengan topik penelitian melalui basis data ilmiah, repositori jurnal, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang membahas moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam. Tahap kedua dilakukan dengan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi isi, kesesuaian dengan fokus penelitian, keterkinian publikasi, dan kontribusinya terhadap pembahasan. Tahap ketiga dilakukan dengan membaca dan mencatat pokok-pokok penting dari setiap sumber, terutama yang berkaitan dengan konsep pembelajaran dialogis, strategi pembelajaran PAI, indikator toleransi siswa, serta tantangan narasi keagamaan di ruang digital. Tahap terakhir dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama agar dapat dianalisis secara sistematis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kualitatif, karena proses pengumpulan, pemilahan, interpretasi, dan analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber literatur. Untuk menjaga keterarahannya, penelitian ini menggunakan lembar telaah literatur sederhana yang memuat identitas sumber, fokus kajian, temuan utama, relevansi dengan pembelajaran dialogis, relevansi dengan penguatan toleransi, serta keterkaitan dengan konteks era digital. Instrumen ini digunakan untuk membantu proses pengorganisasian data agar analisis tidak bersifat acak, tetapi mengikuti fokus penelitian yang telah ditetapkan.

### *C. Analisis Data*

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi atau content analysis secara deskriptif-kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, terutama informasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dialogis, penguatan toleransi, dan tantangan digital dalam pembelajaran PAI. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan argumentasi peneliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola hubungan antara pembelajaran dialogis dalam PAI dan penguatan sikap toleransi siswa di era digital.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan. Melalui triangulasi ini, data yang digunakan tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu sudut pandang, tetapi diperkuat dengan berbagai referensi yang saling melengkapi. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap literatur yang digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks sumber dan tidak menyimpang dari fokus penelitian.

#### *D. Langkah Penelitian*

Langkah pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah menentukan fokus kajian, yaitu strategi pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan sikap toleransi siswa di era digital. Tahap kedua adalah menyusun kata kunci pencarian literatur yang sesuai dengan fokus tersebut. Tahap ketiga adalah mengumpulkan dan menyeleksi sumber pustaka yang relevan. Tahap keempat adalah melakukan telaah kritis terhadap isi literatur untuk menemukan konsep, temuan, dan argumentasi yang mendukung penelitian. Tahap kelima adalah mengelompokkan hasil telaah ke dalam tema pembahasan, seperti konsep pembelajaran dialogis, urgensi toleransi siswa, tantangan era digital, dan strategi implementasi dalam pembelajaran PAI. Tahap keenam adalah menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang menjadi dasar bagian hasil dan pembahasan.

Karena penelitian ini menggunakan data sekunder dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, maka penelitian ini tidak memerlukan prosedur informed consent seperti pada penelitian lapangan. Namun demikian, pertimbangan etis tetap diperhatikan melalui penggunaan sumber yang kredibel, pencantuman sitasi secara tepat, penghindaran plagiarisme, serta penyajian pendapat penulis lain secara jujur dan proporsional. Setiap gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang digunakan dalam artikel ini dicantumkan melalui rujukan yang sesuai agar menjaga integritas akademik dan transparansi ilmiah.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### Hasil

##### A. Strategi Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengubah pola pembelajaran agama dari sekadar penyampaian materi secara satu arah menjadi proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, materi keagamaan sering kali berkaitan dengan nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang hanya menekankan hafalan, definisi, atau penjelasan normatif belum cukup untuk membentuk sikap toleran peserta didik. Nilai toleransi perlu dibangun melalui proses interaksi yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pandangan, mendengarkan pendapat yang berbeda, serta merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang nyata (Habibulloh, 2024; Mualim & Naufal, 2025; Sutrisno et al., 2025).

Pembelajaran dialogis menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi tentang akhlak, toleransi, atau ukhuwah, tetapi juga perlu membangun ruang kelas yang memungkinkan siswa berdiskusi secara terbuka dan santun. Proses dialog tersebut menjadi penting karena sikap toleransi tidak dapat terbentuk hanya melalui ceramah, melainkan melalui pembiasaan berpikir terbuka, mendengarkan orang lain, dan memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial.

**Tabel 1. Komponen Pembelajaran Dialogis dan Kontribusinya terhadap Toleransi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam**

Komponen Pembelajaran Dialogis	Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam	Kontribusi terhadap Toleransi Siswa
Pertanyaan terbuka	Guru memberi ruang kepada siswa untuk bertanya tentang isu keagamaan dan sosial secara santun	Mendorong keberanian berpikir kritis tanpa rasa takut atau prasangka
Diskusi reflektif	Siswa mendiskusikan kasus keberagaman, perbedaan pendapat, atau konflik sosial berbasis agama	Membantu siswa memahami sudut pandang yang berbeda
Mendengarkan secara aktif	Siswa dilatih mendengarkan pendapat teman sebelum memberi tanggapan	Membentuk sikap menghargai dan tidak mudah menghakimi
Klarifikasi nilai	Guru membantu siswa membedakan antara prinsip akidah, sikap sosial, dan prasangka terhadap kelompok lain	Mengurangi pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif
Analisis kasus kontekstual	Materi PAI dikaitkan dengan fenomena digital, media sosial, dan kehidupan masyarakat plural	Membantu siswa menerapkan nilai Islam dalam konteks nyata
Kesimpulan kolaboratif	Siswa dan guru merumuskan nilai moral dari diskusi secara bersama	Memperkuat internalisasi nilai toleransi dan tanggung jawab sosial

Dalam pembelajaran PAI, strategi dialogis dapat diterapkan melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab reflektif, analisis fenomena sosial, simulasi penyelesaian

konflik, serta refleksi atas pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memungkinkan siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan ukhuwah insaniyah secara lebih konkret.

Tabel 1 menyajikan hubungan antara komponen pembelajaran dialogis dan kontribusinya terhadap penguatan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PAI. Tabel ini digunakan untuk memperjelas bahwa pembelajaran dialogis bukan hanya teknik mengajar, tetapi juga strategi pembentukan sikap sosial.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa pembelajaran dialogis memiliki beberapa komponen penting yang saling berkaitan. Pertama, pertanyaan terbuka memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kegelisahan atau kebingungan mereka terkait isu keagamaan dan sosial. Hal ini penting karena banyak siswa memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber, termasuk media sosial, sehingga ruang kelas perlu menjadi tempat klarifikasi yang aman dan edukatif. Kedua, diskusi reflektif membantu siswa melihat persoalan keagamaan dan sosial secara lebih luas, bukan hanya dari satu sudut pandang. Ketiga, kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi dasar penting dalam membentuk toleransi karena siswa belajar bahwa berbeda pendapat tidak selalu berarti bermusuhan.

Komponen lain yang juga penting adalah klarifikasi nilai. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu membantu siswa membedakan antara keyakinan agama yang bersifat prinsip dan sikap sosial terhadap orang lain yang harus dibangun atas dasar keadilan, penghormatan, dan kemanusiaan. Tanpa klarifikasi nilai, siswa dapat memahami toleransi secara keliru, misalnya menganggap toleransi sebagai bentuk pelemahan akidah. Padahal, dalam konteks sosial, toleransi merupakan sikap menghargai keberadaan orang lain tanpa harus mencampuradukkan keyakinan. Oleh karena itu, pembelajaran dialogis membantu siswa memahami batas antara komitmen beragama dan penghormatan terhadap perbedaan.

Selain itu, analisis kasus kontekstual menjadi bagian penting dalam pembelajaran dialogis di era digital. Materi PAI perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, seperti perbedaan pendapat di media sosial, komentar bernada kebencian, konten keagamaan yang provokatif, atau konflik sosial yang muncul akibat prasangka. Dengan membahas kasus-kasus tersebut secara terarah, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun sikap toleran. Dalam hal ini, pembelajaran dialogis menjadi strategi yang relevan karena menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan sosial kontemporer.

#### *B. Penguatan Sikap Toleransi Siswa melalui Pembelajaran Dialogis*

Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa dapat diperkuat melalui pembelajaran yang memberi ruang pada pengalaman, dialog, dan refleksi. Toleransi dalam konteks pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan bahwa perbedaan itu ada, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap

menghargai, perilaku tidak diskriminatif, kemampuan bekerja sama, dan kesediaan hidup berdampingan secara damai. Dalam pembelajaran PAI, toleransi juga harus dipahami sebagai bagian dari akhlak sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, bukan sebagai konsep yang terpisah dari nilai keagamaan.



**Gambar 1. Alur Pembelajaran Dialogis untuk Memperkuat Toleransi Siswa dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran dialogis berkontribusi terhadap penguatan toleransi karena prosesnya melibatkan interaksi antarsiswa dengan latar belakang pengalaman, pemahaman, dan cara pandang yang berbeda. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Mereka juga belajar untuk menyampaikan pendapat secara santun, menerima koreksi, dan memahami alasan di balik pandangan orang lain. Proses ini secara bertahap dapat mengurangi sikap eksklusif, prasangka, dan kecenderungan untuk menolak pandangan yang berbeda.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguatan toleransi melalui pembelajaran dialogis dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman nilai, pengalaman dialog, dan internalisasi sikap. Pada tahap pemahaman nilai, siswa diperkenalkan pada ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap manusia. Pada tahap pengalaman dialog, siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman dan kehidupan digital. Pada tahap internalisasi sikap, siswa diarahkan untuk menyimpulkan nilai moral dari proses pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penguatan toleransi siswa melalui pembelajaran dialogis berlangsung sebagai proses bertahap. Materi PAI menjadi titik awal pembelajaran, tetapi materi tersebut perlu diolah

melalui proses dialog agar tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif. Melalui pertanyaan terbuka, diskusi, mendengarkan aktif, dan refleksi, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual. Tahap klarifikasi nilai berfungsi untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep toleransi secara tepat, yaitu sebagai sikap sosial yang menghargai perbedaan tanpa menghilangkan identitas keagamaan. Setelah itu, pemahaman tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata, termasuk kehidupan sekolah, masyarakat, dan ruang digital. Proses inilah yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya sikap toleran, empatik, dan anti-diskriminatif.

Penguatan toleransi melalui pembelajaran dialogis juga terlihat dari kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan. Dalam pembelajaran yang bersifat dialogis, siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan guru, tetapi juga diajak memahami alasan dari suatu pandangan. Misalnya, ketika membahas perbedaan praktik keagamaan, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa dalam Islam terdapat keragaman pendapat yang memiliki dasar keilmuan. Pendekatan ini dapat mencegah siswa dari sikap mudah menyalahkan, menghakimi, atau menganggap kelompok lain sebagai pihak yang keliru secara mutlak.

Selain itu, pembelajaran dialogis dapat memperkuat empati sosial siswa. Melalui diskusi tentang pengalaman kehidupan sosial, siswa dapat memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Empati ini penting karena toleransi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kepekaan terhadap keberadaan orang lain. Siswa yang terbiasa berdialog cenderung lebih mampu memahami perasaan dan posisi orang lain, sehingga tidak mudah terlibat dalam tindakan diskriminatif atau ujaran kebencian.

Dalam konteks sekolah, pembelajaran dialogis juga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif. Kelas tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi secara sehat. Ketika guru memberi teladan dalam menghargai pertanyaan, tidak merendahkan pendapat siswa, dan menanggapi perbedaan dengan bijak, siswa akan melihat bahwa toleransi bukan hanya materi pelajaran, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dialogis sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan keteladanan guru PAI.

### *C. Relevansi Pembelajaran Dialogis dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*

Era digital membawa perubahan besar dalam cara siswa memperoleh informasi keagamaan. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru atau buku pelajaran, tetapi juga mengakses berbagai konten keagamaan melalui internet dan media sosial. Kondisi ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, media digital dapat memperluas akses siswa terhadap pengetahuan agama yang beragam. Di sisi lain, media digital juga dapat menjadi ruang penyebaran narasi keagamaan yang sempit, provokatif, dan intoleran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan realitas digital yang dihadapi siswa.

Pembelajaran dialogis menjadi relevan karena dapat menjembatani antara materi PAI di kelas dan pengalaman digital siswa. Guru dapat membawa isu-isu digital ke dalam pembelajaran, misalnya dengan membahas contoh konten keagamaan di media sosial, fenomena komentar kebencian, penyebaran informasi keagamaan tanpa sumber yang jelas, atau perdebatan keagamaan yang tidak sehat. Melalui diskusi terarah, siswa dapat diajak menilai informasi secara kritis, memahami perbedaan antara dakwah yang mendidik dan konten yang memprovokasi, serta belajar menyampaikan pendapat secara santun di ruang digital. Tabel 2 menyajikan tantangan era digital dalam pembelajaran PAI dan strategi pembelajaran dialogis yang dapat digunakan untuk merespons tantangan tersebut.

**Tabel 2. Tantangan Era Digital dan Strategi Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam**

<b>Tantangan Era Digital</b>	<b>Dampak Potensial terhadap Siswa</b>	<b>Strategi Pembelajaran Dialogis</b>
Paparan konten keagamaan yang tidak terverifikasi	Siswa mudah menerima informasi tanpa memeriksa sumber	Guru membimbing diskusi tentang literasi sumber dan validitas informasi
Ujaran kebencian berbasis agama di media sosial	Meningkatkan prasangka dan sikap diskriminatif	Siswa diajak menganalisis dampak ujaran kebencian dari perspektif akhlak Islam
Polarisasi identitas keagamaan	Siswa melihat perbedaan sebagai ancaman	Guru memfasilitasi dialog tentang keberagaman dan ukhuwah insaniyah
Penyederhanaan hukum agama dalam konten singkat	Pemahaman siswa menjadi tekstual dan kurang kontekstual	Guru mengajak siswa membandingkan konten digital dengan sumber keilmuan yang lebih otoritatif
Budaya komentar agresif di ruang digital	Siswa terbiasa merespons perbedaan secara emosional	Guru melatih etika berdialog, adab berpendapat, dan tanggung jawab digital

Berdasarkan Tabel 2, tantangan era digital tidak hanya berkaitan dengan akses informasi, tetapi juga dengan cara siswa memahami dan merespons informasi tersebut. Paparan konten keagamaan yang tidak terverifikasi dapat menyebabkan siswa menerima informasi secara pasif tanpa kemampuan memilah sumber. Dalam kondisi ini, pembelajaran dialogis dapat digunakan untuk melatih literasi sumber, yaitu kemampuan memeriksa siapa pembuat konten, apa dasar argumennya, dan apakah informasi tersebut sesuai dengan prinsip keilmuan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ujaran kebencian berbasis agama juga menjadi tantangan serius karena dapat membentuk prasangka terhadap kelompok tertentu. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengajak siswa menganalisis dampak ujaran kebencian dari perspektif akhlak Islam. Diskusi semacam ini membantu siswa memahami bahwa menyampaikan kebenaran tidak boleh dilakukan dengan cara merendahkan, menghina, atau menyakiti martabat manusia. Dengan demikian, pembelajaran dialogis dapat menguatkan kesadaran bahwa etika komunikasi merupakan bagian penting dari pengamalan nilai-nilai Islam.

Polarisasi identitas keagamaan di media sosial juga perlu direspons melalui pembelajaran yang menekankan ukhuwah insaniyah dan kehidupan bersama. Siswa perlu memahami bahwa perbedaan keyakinan, mazhab, budaya, atau pandangan sosial tidak harus menjadi sumber permusuhan. Melalui

dialog, siswa dapat diajak memahami bahwa Islam mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan cara ini, pembelajaran PAI dapat membantu siswa menghadapi realitas digital secara lebih matang dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang membelah masyarakat.

Selain itu, banyak konten digital menyederhanakan persoalan agama dalam bentuk potongan video singkat, kutipan pendek, atau opini yang tidak selalu memiliki konteks keilmuan yang memadai. Hal ini dapat membuat siswa memahami ajaran agama secara instan dan tekstual. Pembelajaran dialogis dapat menjadi ruang untuk memperdalam pemahaman tersebut. Guru dapat mengajak siswa membandingkan konten digital dengan sumber yang lebih otoritatif, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab rujukan, buku akademik, atau penjelasan ulama dan ahli yang kompeten. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga menjadi pembaca kritis terhadap informasi keagamaan.

#### *D. Model Implementasi Pembelajaran Dialogis dalam PAI*

Berdasarkan hasil kajian, implementasi pembelajaran dialogis dalam PAI dapat dilakukan melalui model sederhana yang terdiri atas empat tahap, yaitu orientasi nilai, eksplorasi isu, dialog reflektif, dan internalisasi sikap. Model ini dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan materi pembelajaran, jenjang pendidikan, dan karakteristik siswa. Tahap orientasi nilai bertujuan untuk mengenalkan nilai Islam yang relevan dengan tema pembelajaran. Tahap eksplorasi isu bertujuan untuk mengaitkan nilai tersebut dengan fenomena kehidupan nyata, termasuk fenomena digital. Tahap dialog reflektif bertujuan untuk memberi ruang kepada siswa dalam menyampaikan pandangan dan mendengarkan pendapat lain. Tahap internalisasi sikap bertujuan untuk merumuskan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan. Guru perlu menentukan nilai utama yang akan dikuatkan, memilih isu yang sesuai, mengatur proses dialog, dan menutup pembelajaran dengan refleksi nilai. Pada tahap orientasi nilai, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami dasar ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi. Misalnya, ketika membahas hubungan sosial, guru dapat mengenalkan nilai tasamuh, adil, dan ukhuwah. Nilai tersebut tidak cukup dijelaskan secara definisional, tetapi perlu diberi contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

**Tabel 3. Model Implementasi Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam**

Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Peran Guru	Hasil yang Diharapkan pada Siswa
Orientasi nilai	Guru memperkenalkan nilai Islam seperti tasamuh, adil, ukhuwah, dan rahmatan lil 'alamin	Menjelaskan konsep dasar dan memberi contoh sederhana	Siswa memahami dasar nilai keagamaan yang relevan
Eksplorasi isu	Guru menghadirkan kasus sosial atau digital terkait perbedaan dan toleransi	Memilih kasus yang relevan dan aman untuk didiskusikan	Siswa mampu menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial

Dialog reflektif	Siswa berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pandangan teman	Memfasilitasi diskusi agar tetap santun dan terarah	Siswa belajar menghargai perbedaan dan berpikir kritis
Internalisasi nilai	Siswa menyimpulkan pesan moral dan rencana sikap dalam kehidupan sehari-hari	Membimbing refleksi dan memberi penguatan nilai	Siswa memiliki komitmen untuk bersikap toleran

Pada tahap eksplorasi isu, guru dapat menghadirkan kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya perbedaan pendapat di kelas, konflik kecil karena perbedaan kebiasaan, atau komentar negatif di media sosial. Kasus tersebut tidak harus bersifat sensitif, tetapi cukup untuk memancing siswa berpikir tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya merespons perbedaan. Tahap ini penting karena pembelajaran toleransi akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.

Tahap dialog reflektif menjadi inti dari model ini. Pada tahap ini, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dengan tetap memperhatikan adab berbicara. Guru perlu menjaga agar diskusi tidak berubah menjadi perdebatan yang saling menyalahkan. Peran guru sangat penting untuk mengarahkan siswa agar menggunakan argumen yang santun, menghargai lawan bicara, dan menghindari generalisasi terhadap kelompok tertentu. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar isi materi, tetapi juga belajar cara berdialog yang sehat.

Tahap terakhir adalah internalisasi nilai. Setelah diskusi selesai, guru perlu mengajak siswa menyimpulkan nilai yang dipelajari dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diminta menuliskan komitmen sederhana, seperti tidak menyebarkan komentar kebencian, memeriksa informasi sebelum membagikannya, atau menghormati teman yang memiliki pandangan berbeda. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku.

#### *E. Peran Guru PAI dalam Membangun Ruang Dialog yang Toleran*

Keberhasilan pembelajaran dialogis sangat bergantung pada peran guru PAI. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pengelola interaksi, penjaga etika dialog, dan teladan dalam bersikap toleran. Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moderasi beragama, karakteristik siswa, serta dinamika sosial dan digital yang memengaruhi cara berpikir peserta didik (Fomin, 2021; Fomin & Boiko, 2022; Fouché, 2024). Tanpa kesiapan guru, pembelajaran dialogis dapat berjalan tidak terarah atau bahkan menimbulkan perdebatan yang kurang produktif.

Guru PAI perlu menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis. Siswa harus merasa bahwa mereka boleh bertanya dan menyampaikan pandangan tanpa takut dipermalukan. Namun, kebebasan berdialog tetap perlu dibatasi oleh adab, etika, dan nilai penghormatan terhadap orang lain. Dalam hal ini, guru perlu menegaskan bahwa dialog bukan berarti semua pendapat dapat disampaikan tanpa tanggung jawab. Setiap pendapat harus disampaikan dengan bahasa yang santun dan tidak merendahkan kelompok lain.

Selain itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan memilih isu yang tepat. Tidak semua isu keagamaan atau sosial layak dibahas secara terbuka di kelas tanpa persiapan. Guru harus mempertimbangkan usia siswa, tingkat pemahaman, kondisi kelas, dan potensi sensitivitas isu. Isu yang dipilih sebaiknya bersifat edukatif, relevan, dan memungkinkan siswa belajar nilai toleransi tanpa menimbulkan ketegangan. Guru PAI juga berperan dalam menghubungkan nilai agama dengan literasi digital. Siswa perlu memahami bahwa akhlak Islam tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital. Cara berkomentar, membagikan informasi, merespons perbedaan, dan menggunakan media sosial merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital perlu memasukkan dimensi etika digital agar siswa mampu menerapkan nilai toleransi di ruang daring maupun luring.

## **Diskusi**

### *Pembelajaran Dialogis sebagai Strategi Penguatan Toleransi di Era Digital*

Temuan konseptual dalam penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran dialogis dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat sikap toleransi siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Strategi ini relevan karena toleransi tidak hanya membutuhkan pemahaman normatif, tetapi juga pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, refleksi, dan klarifikasi nilai. Pembelajaran dialogis memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara lebih hidup dan kontekstual, terutama ketika mereka berhadapan dengan realitas sosial yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital.

Hasil kajian ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam moderat perlu diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan. Artikel pendukung sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat berperan dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan adil, serta mencegah berkembangnya sikap keagamaan yang ekstrem (Khasanah et al., 2023; Muhajir et al., 2025; Muliadi et al., 2025; Syaifudin, 2024). Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada aspek metode pembelajaran, yaitu pembelajaran dialogis sebagai jalan pedagogis untuk menginternalisasikan nilai toleransi. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang pembahasan pendidikan Islam moderat secara umum, tetapi memperjelas bagaimana nilai moderasi dapat dihidupkan dalam proses belajar mengajar PAI.

Pembelajaran dialogis juga relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital karena siswa saat ini hidup dalam ruang informasi yang sangat terbuka. Ketika siswa memperoleh pemahaman agama dari berbagai sumber digital, sekolah tidak dapat hanya melarang atau mengabaikan fenomena tersebut. Sebaliknya, pembelajaran PAI perlu menjadi ruang bimbingan agar siswa mampu membaca, menilai, dan merespons informasi keagamaan secara kritis dan etis. Di sinilah pembelajaran dialogis memiliki fungsi strategis. Dialog di kelas dapat menjadi sarana untuk mengklarifikasi pemahaman, membongkar prasangka, dan menguatkan etika komunikasi berbasis nilai Islam.

Selain itu, pembelajaran dialogis dapat membantu mengurangi kecenderungan pembelajaran agama yang terlalu formalistik. Dalam beberapa praktik, pembelajaran PAI masih lebih banyak berfokus pada hafalan, definisi, dan penilaian kognitif. Meskipun aspek kognitif tetap penting, penguatan toleransi membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan sosial. Siswa perlu mengalami proses belajar yang membuat mereka memahami mengapa toleransi penting, bagaimana menghargai perbedaan, dan bagaimana menerapkan nilai agama dalam situasi sosial yang konkret. Oleh karena itu, pembelajaran dialogis dapat melengkapi pendekatan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung berpusat pada guru.

Namun demikian, penerapan pembelajaran dialogis juga memiliki tantangan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru dalam mengelola dialog kelas. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis, wawasan keagamaan yang moderat, dan keterampilan komunikasi yang baik. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah, sehingga guru perlu memilih strategi yang efektif dan tidak terlalu membebani struktur pembelajaran. Tantangan ketiga adalah sensitivitas isu keagamaan dan sosial yang dibahas. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi dapat berubah menjadi perdebatan yang tidak produktif. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dialogis secara hati-hati, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Meskipun terdapat tantangan, pembelajaran dialogis tetap memiliki peluang besar untuk diterapkan. Kurikulum pendidikan yang semakin menekankan penguatan karakter, Profil Pelajar Pancasila, moderasi beragama, dan literasi digital memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual (Lee & Al-Adeimi, 2025; Maine, 2025; Sanchez & Athanases, 2023). Selain itu, karakteristik siswa era digital yang terbiasa berinteraksi, berkomentar, dan mencari informasi secara mandiri dapat diarahkan menjadi potensi pembelajaran. Jika dikelola dengan baik, kebiasaan siswa dalam berdiskusi dan mengakses informasi dapat diubah menjadi proses belajar yang produktif, kritis, dan toleran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dalam PAI dapat menjadi strategi yang relevan untuk menguatkan toleransi siswa di era digital. Strategi ini bekerja melalui penguatan pemahaman nilai, pembiasaan dialog santun, pengembangan literasi kritis, dan internalisasi sikap sosial yang inklusif. Pembelajaran dialogis tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan digital. Oleh karena itu, guru PAI, sekolah, dan pemangku kebijakan perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan strategi pembelajaran yang dialogis, moderat, dan responsif terhadap tantangan era digital.

#### *Implikasi Penelitian*

Dalam konteks era digital, pembelajaran dialogis memiliki peran penting untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti paparan konten keagamaan yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, polarisasi identitas, serta penyederhanaan pemahaman agama melalui media sosial. Melalui

diskusi dan refleksi yang terarah, guru PAI dapat membimbing siswa untuk mengembangkan literasi digital keagamaan, berpikir kritis terhadap informasi, serta menerapkan etika Islam dalam komunikasi daring. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman digital siswa agar nilai-nilai toleransi tetap relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dialogis sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, kemampuan mengelola diskusi, kepekaan terhadap isu sosial-keagamaan, serta keterampilan membangun ruang kelas yang aman dan inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog dan teladan dalam bersikap toleran. Dengan peran tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang penting untuk membentuk siswa yang religius, kritis, santun, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperkuat posisi pembelajaran dialogis sebagai strategi pedagogis untuk internalisasi nilai toleransi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru PAI, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan pembelajaran dialogis secara empiris melalui studi lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, agar dampaknya terhadap sikap toleransi siswa dapat diukur secara lebih mendalam.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang relevan untuk menguatkan sikap toleransi siswa di era digital. Pembelajaran dialogis tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi keagamaan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses bertanya, berdiskusi, mendengarkan pendapat berbeda, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat bergerak dari pola yang bersifat satu arah menuju proses pembelajaran yang lebih partisipatif, humanis, dan kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis berkontribusi dalam memperkuat toleransi siswa melalui beberapa aspek utama, yaitu pemahaman nilai keislaman yang inklusif, pembiasaan dialog santun, penguatan empati sosial, kemampuan menghargai perbedaan, serta kesadaran untuk menolak sikap diskriminatif. Nilai-nilai seperti tasamuh, keadilan, keseimbangan, ukhuwah, dan rahmatan lil ‘alamin dapat lebih mudah diinternalisasikan apabila disampaikan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami makna nilai tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai sikap sosial yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sekolah, masyarakat, dan ruang digital.

## REFERENSI

- Alam, M. B., Shanie, A., Pratiwi, D., Sinta, M. L., Hanifah, N., & Fajry, N. (2024). The Role of Student College in Moderating Religious Science in the Digital Era. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i2.204>
- Baedowi, M., Chamadi, M. R., Musmuallim, & Turhamun. (2025). The Influence of Social Media on the Attitude of Religious Moderation among College Students. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i3.808>
- Damayanti, N. S., Sm, A. M. I., & Nawas, S. S. A. (2025). Digital Literacy Education in Responding to Controversial Content: A Case Study of Alleged Blasphemy on Social Media. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.10478>
- Fomin, K. (2021). Professional Training of Primary School Teacher to Organize Dialogic Learning for Students: Theoretical Context. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*. <https://doi.org/10.15330/jpnu.8.1.80-89>
- Fomin, K. (2024). Educational Dialogue: Several Aspects of Enhancing Preservice Teachers' Reflective and Proactive Readiness for Teaching Practice. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*. <https://doi.org/10.15330/jpnu.11.1.59-71>
- Fomin, K., & Boiko, H. (2022). Improving the Quality of Teacher Training for the Organization of Dialogic Education of Primary School Students: Methodical Aspect. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*. <https://doi.org/10.15330/jpnu.9.1.44-57>
- Fouché, I. (2024). Pre-service teacher investment through dialogic action learning. *Reading & Writing*. <https://doi.org/10.4102/rw.v15i1.452>
- Habibulloh, M. (2024). The Role of Islamic Education in Building Interreligious Tolerance in Indonesia. *International Journal of Education Management and Religion*. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.103>
- Iqbal, L., Aurangzeb, S., & Shah, F. (2021). *Implications of Dialogic Teaching: Practices of and Reflections from English Language Teachers*. 2, 375–381. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol2-iss1-2021\(375-381\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol2-iss1-2021(375-381))
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Kosim, N., Royhatudin, A., & Hidayatullah, A. (2024). Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.45370>
- Lee, R., & Al-Adeimi, S. (2025). Supporting Literacy Through the Justice and Dialogic Education (JADE) Framework. *Reading Research Quarterly*, 60. <https://doi.org/10.1002/rrq.70062>

- Maine, F. (2025). Building the Foundations of Dialogic Pedagogy with Five- and Six-Year-Olds. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci15020251>
- Mualim, & Naufal, A. (2025). Attitudes Toward Digital Content on Religious Tolerance. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.14421/esensia.v26i1.6563>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, Moh. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muliadi, M., Syamsidar, S., & Islam, N. (2025). Religious Moderation by Design: A Comparative Sociological Da'wah Study in Indonesian Higher Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1778>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nuraini, R., & Susiani, I. W. (2024). Internalization of Islamic Education Values in Establishing Student Social Characters. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i2.241>
- Nyanasuryanadi, P., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Cakranegara, P., Pratama, D., & Nilawati, N. (2023). Mainstreaming the Value of Religious Moderation by Teachers in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3198>
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagaman. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>
- Sanchez, S., & Athanases, S. (2023). Dialogic teacher inquiry: The case of a preservice teacher learning to facilitate class discussion. *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal*. <https://doi.org/10.5195/dpj.2023.482>
- Sutrisno, Solikah, I., & Wardini, S. U. (2025). Multicultural Islamic Education In Fostering Tolerance: Strategies And Challenges In Indonesia. *Journal of Education and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.56404/jels.v5i1.116>
- Syaifudin, M. (2024). Religious Moderation in Islamic Education in Indonesia. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.744>
- Tabroni, I., Nurhasanah, A. S., & Maulidina, V. (2021). Build Student Character Through Islamic Religious Education. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.58>
- Yasmadi, Y., Husna, I., Arsyah, F., Rahmah, A., Kustati, M., & Perrodin, D. (2024). Insights from a State Islamic University on Arabic Education as a Catalyst for Religious Moderation in Indonesia. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66496>